

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah :

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab
3. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan
4. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan

mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya

3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih

Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan pembenahan di sekolah baik dari segi metode pembelajaran maupun dukungan sarana prasarana penunjang sehingga diharapkan siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode yang sama dari waktu ke waktu cenderung membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dimana metode yang umum dilakukan adalah metode ekspositori, pada metode ekspositori ini proses pembelajaran lebih berpusat pada guru sebagai penransfer ilmu dan siswa sebagai penerima ilmu sehingga siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Sedangkan fasilitas pendukung dalam melakukan pelajaran praktek juga dipandang tidak cukup memadai, hal ini bisa dilihat pada saat proses belajar praktek dimana pada saat belajar praktek siswa dibagi dalam beberapa kelompok, akan tetapi pembagian kelompok ini dipandang tidak efektif karena dengan fasilitas alat praktek mesin yang bisa dipergunakan hanya 3 buah mesin (enjin)

sedangkan jumlah siswa ada 30 yang dibagi kedalam 6 kelompok. Hal ini menyebabkan tidak semua siswa bisa aktif dalam praktek dan beberapa siswa lain hanya bisa melihat saja ketika pembelajaran praktek berlangsung. Banyaknya siswa membuat guru sedikit kesulitan dalam mengawasi siswa dan mengatur waktu dalam praktik. Dengan kondisi ini beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran sistem bahan bakar bensin sehingga saat ujian banyak siswa yang tidak tuntas. Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil belajar siswa pada akhir semester dimana banyak siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dari hasil wawancara yang dilakukan di *SMK Negeri 1 Lubuk Pakam* pada semester ganjil tahun ajaran 2014-2015 dengan Guru mata pelajaran Sistem Bahan Bakar Bensin mengatakan bahwa dari data nilai rata-rata hasil ujian Sistem Bahan Bakar Bensin di kelas XI akhir semester I tahun ajaran 2012-2013, 2013-2014, 2014-2015 masih kurang sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak nilai siswa yang belum mencapai standart Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dimana KKM untuk pelajaran produktif adalah 75.

Tabel 1. Perolehan Hasil Belajar Mata Diklat Sistem Bahan Bakar Bensin Kelas XI TKR SMK N 1 Lubuk Pakam T.A 2012-2013, 2013-2014, 2014-2015.

Tahun Ajaran	Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	
2012-2013	XI TKR 1	< 75	17	53,12	
		75-79	7	21,88	
		80-89	6	18,75	
		≥ 90	2	6,25	
	Jumlah			32	100
	XI TKR 2	< 75	16	50	
75-79		9	28,12		

		80-89	4	12,50
		≥ 90	3	9,38
	Jumlah		32	100
2013-2014	XI TKR 1	< 75	18	58,07
		75-79	7	22,58
		80-89	6	19,35
		≥ 90	0	0
	Jumlah		31	100
	XI TKR 2	< 75	16	53,33
		75-79	11	36,67
		80-89	3	10
		≥ 90	0	0
	Jumlah		30	100
2014-2015	XI TKR 1	< 75	16	50
		75-79	9	28,12
		80-89	5	15,63
		≥ 90	2	6,25
	Jumlah		32	100
	XI TKR 2	< 75	16	50
		75-79	8	25
		80-89	8	25
		≥ 90	0	0
	Jumlah		32	100

Sumber: Daftar Kumpulan Nilai (DKN) dari guru mata diklat Sistem Bahan Bakar

Bensin

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut diupayakan suatu cara agar proses pembelajaran yang disajikan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran baru bagi siswa. Pembinaan dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan adalah penerapan pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, kontekstual dan terampil dalam pembelajaran, sehingga siswa termotivasi untuk memahami dan menguasai pelajaran dan menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL).

Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan cara pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata dan relevan bagi kehidupannya. Pembelajaran ini dirancang dengan tujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan langsung mengaplikasikannya dalam bentuk proyek yang akan dihasilkan. Pembelajaran berbasis proyek menggunakan permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui PjBL, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum.

Project Based Learning merupakan hasil adaptasi dari model *Problem Based Learning*. Perbedaannya terletak pada objek, jika dalam *problem based learning* pembelajar lebih didorong dalam kegiatan yang memerlukan perumusan masalah, pengumpulan data, dan analisis data, maka dalam *project based learning* pembelajar lebih didorong pada kegiatan desain, merumuskan tindakan, merancang tindakan, mengkalkulasi kemungkinan tiap tindakan, melaksanakan pekerjaan/tindakan, dan mengevaluasi hasil. Model pembelajaran ini dipelopori oleh John Dewey. John Dewey telah mengemukakan bahwa belajar bergantung pada pengalaman, minat siswa, dan topik yang terintegrasi/saling terkait satu

sama lain. Oleh karena itu belajar harus bersifat aktif, melibatkan siswa secara langsung, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. (Waras Khamdi, 2007).

Di dalam Pembelajaran Berbasis Proyek, siswa menjadi terdorong lebih aktif di dalam belajar mereka, instruktur berposisi di belakang dan siswa berinisiatif, instruktur memberi kemudahan dan mengevaluasi proyek baik kebermaknaannya maupun penerapannya untuk kehidupan mereka sehari-hari. Produk yang dibuat siswa selama proyek memberikan hasil yang secara otentik dapat diukur oleh guru atau instruktur di dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran berbasis proyek, guru atau instruktur tidak lebih aktif dan melatih secara langsung, akan tetapi instruktur menjadi pendamping, fasilitator, dan memahami pikiran siswa.

Berdasarkan uraian di atas kiranya perlu diadakan penelitian pada sekolah SMK Negeri 1 Lubuk Pakam dengan menggunakan model pembelajaran berbasis Proyek (Project Based Learning). Konsep inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang **"Penerapan Model Pembelajaran Tipe Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sistem Bahan Bakar Bensin SMK N 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2015/2016"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok permasalahannya sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada pelajaran sistem bahan bakar bensin?

2. Usaha-usaha apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar sistem bahan bakar bensin?
3. Apakah penggunaan metode pengajaran yang bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar sistem bahan bakar bensin?
4. Apakah dengan penerapan model pembelajaran tipe project based learning dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran sistem bahan bakar bensin?
5. Apakah dengan penerapan model pembelajaran tipe project based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sistem bahan bakar bensin?

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas dan mengarahkan pembahasan pada suatu masalah, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Hasil belajar siswa dibatasi pada kompetensi dasar memeriksa saluran bahan bakar bensin mengikuti servis manual dan membongkar dan memeriksa karburator sesuai standart operasional prosedur (SOP).
2. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model Pembelajaran Tipe Project Based Learning
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK N 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2015/2016

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran tipe *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Sistem Bahan Bakar Bensin pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK N1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2015/2016?

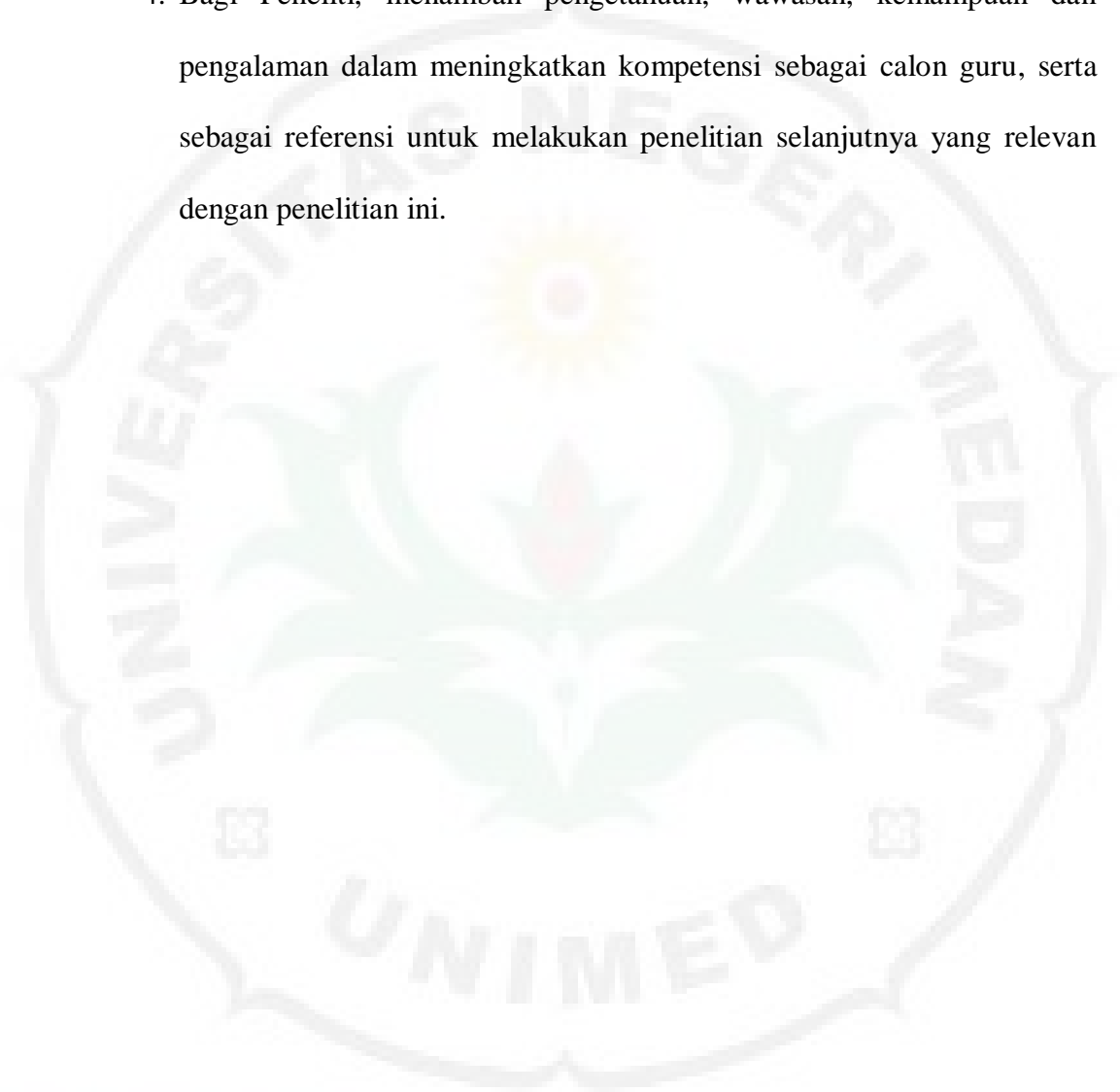
E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sistem Bahan Bakar Bensin pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK N 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2015/2016 dengan penerapan model pembelajaran tipe *Project Based Learning*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa, diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi Guru, sebagai bahan pertimbangan serta salah satu alternatif dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi pada pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Sistem Bahan Bakar Bensin.
3. Bagi Guru bidang studi lain, sebagai bahan rujukan dalam memvariasikan strategi pembelajaran, untuk diterapkan pada bidang studi lain sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.

4. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan, wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon guru, serta sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY